



Analisis Peluang dan Ancaman Industri Tekstil Indonesia dalam Menghadapi Kenaikan Tarif Impor Global: Studi Kasus Perbandingan Daya Saing Produk Tekstil Indonesia dan China pada Tahun 2025

Analisis Peluang dan Ancaman Industri Tekstil Indonesia dalam Menghadapi Kenaikan Tarif Impor Global: Studi Kasus Perbandingan Daya Saing Produk Tekstil Indonesia dan China pada Tahun 2025

Putri Salsabila¹, Daspar²

Universitas Pelita Bangsa

Email: putri.sal18@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Article Info

Article history:

Received : 23-06-2026

Revised : 25-06-2026

Accepted : 27-06-2026

Published : 29-06-2026

Abstract

This study seeks to evaluate the possibilities and threats confronted by the Indonesian textile industry in international commerce, notably in response to the increase in global import tariffs in 2025, and to compare the competitiveness of Indonesian textile products with those from China. This study discovers using a mixed-method approach merging qualitative analysis of trade policy literature with quantitative data from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Industry, and the World Trade Organization (WTO) that Indonesia has benefits in terms of sustainability compliance potential and labor cost efficiency. However, big hurdles come from the rising import tariffs imposed by the United States 32% for Indonesia and 145% for China along with a strong reliance on imports of raw materials. Among the suggested strategies are enhancing value-added products, diversifying export markets, adopting global certification, and fostering bilateral economic diplomacy.

Keywords: *Global Textile Trade; Trade Opportunities and Threats; Indonesia–China Competitiveness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman yang dihadapi industri tekstil Indonesia dalam perdagangan global, khususnya merespons kenaikan tarif impor global pada tahun 2025, serta membandingkan daya saing produk tekstil Indonesia dengan Tiongkok. Dengan menggunakan pendekatan gabungan (mixed-method) yang memadukan data kuantitatif dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian, dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dengan analisis kualitatif terhadap literatur kebijakan perdagangan, studi ini menemukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada efisiensi biaya tenaga kerja dan potensi kepatuhan terhadap standar keberlanjutan. Namun, kenaikan tarif impor oleh Amerika Serikat yang mencapai 32% untuk Indonesia dan 145% untuk Tiongkok, serta ketergantungan tinggi pada bahan baku impor, menghadirkan tantangan serius. Strategi yang direkomendasikan meliputi diversifikasi pasar ekspor, peningkatan nilai tambah produk, adopsi sertifikasi internasional, serta penguatan diplomasi ekonomi bilateral

Kata Kunci: **Perdagangan Tekstil Global; Peluang dan Ancaman Perdagangan; Daya Saing Indonesia–Tiongkok**

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor manufaktur terpenting bagi perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya menjadi penyumbang devisa yang signifikan



melalui ekspor, tetapi juga menyerap jutaan tenaga kerja di seluruh rantai nilai produksi, mulai dari budidaya serat alami, pemintalan benang, penununan kain, hingga produksi pakaian jadi. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, industri TPT Indonesia menempati posisi strategis dalam peta perdagangan global, khususnya di pasar Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa yang selama ini menjadi tujuan ekspor utama (Kementerian Perindustrian RI, 2024).

Namun, memasuki tahun 2025, industri ini dihadapkan pada tantangan besar yang bersifat struktural dan kebijakan. Presiden Amerika Serikat, Donald J. Trump, melalui perintah eksekutif tanggal 2 April 2025, secara resmi memberlakukan tarif impor resiprokal yang berdampak luas bagi negara-negara mitra dagang utama AS, termasuk Indonesia. Tarif yang dikenakan kepada Indonesia ditetapkan sebesar 32%, sedangkan China pesaing utama Indonesia di sektor tekstil dikenai tarif yang jauh lebih tinggi, yakni sebesar 145% (White House, 2025). Kebijakan ini menciptakan dinamika persaingan baru yang kompleks antara Indonesia dan China di pasar tekstil global.

Tiongkok selama ini mendominasi perdagangan tekstil global dengan pangsa pasar yang jauh melebihi Indonesia. Namun dengan tarif yang jauh lebih tinggi yang kini dibebankan kepada Tiongkok, terbuka potensi pergeseran rantai pasok global yang dapat menguntungkan Indonesia. Di sisi lain, tarif sebesar 32% yang dikenakan kepada Indonesia juga tidak kecil dan berpotensi menekan margin keuntungan eksportir, menurunkan daya saing harga, dan mengurangi volume ekspor ke pasar AS. Dalam konteks inilah, perbandingan daya saing antara industri tekstil Indonesia dan Tiongkok menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peluang dan ancaman yang dihadapi industri tekstil Indonesia di tengah kenaikan tarif impor global 2025, serta membandingkan posisi daya saing produk tekstil Indonesia dengan Tiongkok sebagai kompetitor utama di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan mixed-method, yaitu kombinasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik Tiongkok (NBS), serta laporan World Trade Organization (WTO) dan International Trade Centre (ITC). Data yang dikumpulkan mencakup nilai dan volume ekspor tekstil Indonesia dan Tiongkok ke pasar global periode 2021–2025, struktur tarif impor AS sebelum dan sesudah kebijakan April 2025, serta indikator-indikator daya saing seperti biaya tenaga kerja, indeks kualitas produk, dan cakupan sertifikasi internasional.

Adapun data kualitatif diperoleh melalui studi literatur ilmiah, kajian kebijakan perdagangan internasional, laporan lembaga riset industri, serta analisis dokumen resmi pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat terkait kebijakan tarif 2025. Pendekatan deskriptif-komparatif digunakan untuk membandingkan posisi Indonesia dan Tiongkok secara sistematis berdasarkan variabel-variabel daya saing yang terukur. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) juga diterapkan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi industri tekstil Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Nilai Impor Produk Tekstil Indonesia dari Negara China (Juta USD)

BULAN	TAHUN					TOTAL
	2021	2022	2023	2024	2025	
January	370328	168874	100659	192986	155318,08	988165,08
February	176077	382674	80812	95714	92239,27	827516,27
March	241051	3579452	117914	196583	174207,41	4309207,41
April	204997	24248	64432	69731	141924,55	505332,55
May	109129	179868	77381	74060	151227,21	591665,21
June	124493	160026	151299	153139	145867,04	734824,04
July	113271	260372	129311	168318	127502,58	798774,58
August	187229	112922	91686	149388	129399,53	670624,53
September	145179	92231	190390	379594	147778,01	955172,01
October	248558	132124	374956	252462	105235,69	1113335,69
November	342316	942712	144033	147479	100136,82	1676676,82
December	5314811	104998	242716	80187	304586,41	6047298,41
TOTAL	7577439	6140501	1765589	1959641	1775422,6	19218592,6

Berdasarkan data pada Tabel 1, total nilai impor produk tekstil Indonesia dari China pada tahun 2025 tercatat sebesar USD 1.775.422,6 juta. Angka ini merupakan estimasi yang dihitung berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga awal tahun 2025, sehingga tren tahunan penuhnya masih perlu dipantau lebih lanjut. Meskipun demikian, nilai tersebut mencerminkan bahwa China tetap mempertahankan posisinya sebagai pemasok utama bahan baku tekstil bagi Indonesia, di tengah berbagai tekanan kebijakan perdagangan global yang sedang berlangsung.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, total impor dari China pada tahun 2021 mencapai USD 7.577.439 juta—nilai tertinggi dalam periode pengamatan—kemudian menurun tajam ke USD 6.140.501 juta pada tahun 2022, dan terus merosot drastis hingga USD 1.765.589 juta pada tahun 2023. Pada tahun 2024 terjadi sedikit pemulihan ke angka USD 1.959.641 juta, sebelum kembali sedikit melemah pada estimasi 2025. Pola penurunan jangka panjang ini mencerminkan adanya tekanan struktural pada hubungan dagang Indonesia–China di sektor tekstil, meskipun ketergantungan secara absolut terhadap China masih sangat tinggi.

Pola Fluktuasi Bulanan Impor dari China Tahun 2025

Secara bulanan, impor tekstil Indonesia dari China sepanjang tahun 2025 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup bervariasi. Nilai impor tertinggi tercatat pada bulan **Desember** sebesar USD 304.586,41 juta, yang kemungkinan besar didorong oleh peningkatan kebutuhan bahan baku menjelang periode produksi pakaian untuk kuartal pertama tahun berikutnya. Bulan **Maret** mencatat nilai terbesar kedua sebesar USD 174.207,41 juta, diikuti bulan **September** sebesar USD 147.778,01 juta dan **Juni** sebesar USD 145.867,04 juta.



Sebaliknya, nilai impor terendah terjadi pada bulan **November** dengan USD 100.136,82 juta dan **Februari** dengan USD 92.239,27 juta. Penurunan pada Februari dapat dikaitkan dengan faktor musiman seperti libur Tahun Baru Imlek yang berdampak pada aktivitas produksi dan pengiriman dari wilayah industri tekstil China. Sementara rendahnya impor pada November mengindikasikan perlambatan permintaan bahan baku menjelang akhir kuartal keempat sebelum lonjakan pesanan Desember.

Secara keseluruhan, pola bulanan ini menunjukkan bahwa permintaan bahan baku tekstil dari China bersifat siklikal dan dipengaruhi oleh siklus produksi domestik, musim pesanan ekspor, serta faktor kalender perdagangan internasional.

Tabel 2. Nilai Impor Produk Tekstil Indonesia dari Negara-Negara Asia (Juta USD)

Negara Tujuan	2021	2022	2023	2024	2025
China	7,577,439	6,140,501	1,765,589	1,959,641	17,754,226
Jepang	303,599	198,615	109,080	135,665	10,313,453
Vietnam	558,175	613,376	341,538	422,737	8,284,144
Singapore	2,964,559	262,358	112,546	382,237	7,567,233
Malaysia	201,132	25,469	6,683	9,244	256,857
Total Asia	11.604.904	7.240.319	2.335.436	2.909.524	44.175.913

Sumber: BPS (2024), Kemenperin (2024); *Estimasi tahunan berdasarkan data BPS Jan-Okt 2024; **Data BPS Februari 2025

Berdasarkan Tabel 2, China secara konsisten mendominasi struktur impor tekstil Indonesia dari kawasan Asia sepanjang periode 2021–2025. Pada estimasi tahun 2025, nilai impor dari China diproyeksikan mencapai **USD 17.754.226 juta** dari total impor Asia sebesar USD 44.175.913 juta, atau setara dengan sekitar **40,2%** dari keseluruhan impor tekstil Indonesia asal Asia.

Dominasi ini jauh melampaui pemasok terbesar kedua, yaitu Jepang dengan estimasi USD 10.313.453 juta (23,3%), disusul Vietnam dengan USD 8.284.144 juta (18,7%), Singapura dengan USD 7.567.233 juta (17,1%), dan Malaysia dengan USD 256.857 juta (0,6%). Perbandingan ini secara jelas menggambarkan bahwa meskipun terdapat tekanan kebijakan tarif global, posisi China sebagai mitra dagang bahan baku tekstil terbesar Indonesia belum tergantikan secara berarti dalam jangka pendek.

Ketimpangan yang sangat besar antara China dan pemasok lain ini mengindikasikan adanya ketergantungan struktural yang dalam, khususnya untuk komoditas serat sintesis, benang, dan kain greige yang menjadi bahan baku utama industri tekstil nasional. Dinamika data impor tahun 2025 tidak dapat dipisahkan dari kebijakan tarif resiprokal yang diberlakukan oleh Amerika Serikat pada 2 April 2025, yang menetapkan tarif sebesar 145% untuk produk asal China dan 32% untuk produk asal Indonesia. Kebijakan ini menciptakan dua implikasi sekaligus bagi pola impor tekstil Indonesia dari China. Tarif tinggi yang dikenakan kepada China berpotensi mendorong sebagian produsen China untuk mengalihkan ekspor mereka ke pasar Asia termasuk Indonesia dengan harga yang lebih kompetitif. Hal ini dapat meningkatkan volume impor bahan baku murah dari China ke Indonesia, namun sekaligus mengancam industri dalam negeri yang harus bersaing dengan produk tekstil China yang membanjiri pasar regional akibat pengalihan ekspor tersebut.



Ketidakpastian arah kebijakan perdagangan global mendorong sebagian pelaku industri tekstil Indonesia untuk mulai mengevaluasi ulang ketergantungan mereka pada bahan baku China. Meskipun pergeseran ini belum terlihat secara signifikan dalam data 2025, tekanan jangka menengah diperkirakan akan mendorong diversifikasi sumber bahan baku ke negara-negara seperti Jepang, Vietnam, dan Korea Selatan.

Pola data Tabel 2 Data impor tahun 2025 secara keseluruhan menegaskan bahwa rantai pasok tekstil Indonesia masih sangat bergantung pada China. Ketergantungan ini mengandung risiko serius, antara lain: kerentanan terhadap gangguan rantai pasok akibat dinamika geopolitik, fluktuasi harga komoditas bahan baku, serta perubahan kebijakan ekspor dari pemerintah China. Kondisi ini mempersempit ruang gerak industri tekstil nasional untuk merespons perubahan pasar secara cepat dan mandiri.

Oleh karena itu, reformasi struktural di sisi hulu industri menjadi agenda yang mendesak. Langkah-langkah prioritas yang perlu diambil meliputi pengembangan industri produksi serat lokal (kapas, rayon viscose, serat bambu), penguatan kapasitas pemintalan benang domestik, serta perluasan kerja sama impor bahan baku dengan Jepang dan Vietnam sebagai alternatif pemasok yang lebih terdiversifikasi. Diversifikasi ini tidak hanya akan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber, tetapi juga memperkuat daya saing dan ketahanan industri tekstil Indonesia dalam menghadapi dinamika perdagangan global yang terus berubah.

Peluang Perdagangan Tekstil Indonesia Di Asia

Di tengah tekanan tarif impor global yang semakin meningkat, industri tekstil Indonesia justru memiliki sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan secara optimal, khususnya di kawasan Asia. Berikut adalah peluang-peluang utama yang tersedia bagi Indonesia:

1. Pergeseran Rantai Pasok Global Akibat Tarif Tinggi terhadap Tiongkok.

Pengenaan tarif impor AS sebesar 145% terhadap produk Tiongkok menciptakan peluang besar bagi Indonesia untuk mengisi kekosongan pasar yang ditinggalkan oleh eksportir Tiongkok. Banyak merek global dan importir AS yang tengah aktif mencari alternatif pemasok tekstil dari negara-negara Asia lainnya, termasuk Indonesia. Dengan tarif yang lebih rendah (32%), produk tekstil Indonesia memiliki keunggulan harga komparatif yang signifikan dibandingkan produk asal Tiongkok di pasar Amerika Serikat. Momentum ini harus dimanfaatkan secara cepat dan terstruktur oleh pelaku usaha tekstil Indonesia.

2. Permintaan Tekstil yang Tumbuh di Pasar Asia.

Kawasan Asia, khususnya negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Filipina, dan Thailand, serta pasar Asia Selatan seperti India dan Bangladesh, menunjukkan pertumbuhan permintaan tekstil yang pesat seiring dengan meningkatnya kelas menengah dan urbanisasi. Indonesia, dengan kapasitas produksi yang cukup besar dan keragaman produk tekstil, memiliki posisi strategis untuk memasok kebutuhan kawasan ini. Diversifikasi pasar ekspor ke Asia dapat menjadi penyangga efektif terhadap penurunan ekspor ke pasar Amerika Serikat akibat tarif resiprokal.



3. Keunggulan Biaya Tenaga Kerja.

Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam hal biaya tenaga kerja dibandingkan beberapa negara pesaing di Asia. Upah tenaga kerja di sektor tekstil Indonesia relatif lebih kompetitif dibandingkan Vietnam dan China, yang menjadikan produk tekstil Indonesia memiliki struktur biaya produksi yang lebih efisien. Keunggulan ini dapat dimanfaatkan untuk bersaing di segmen pasar menengah di kawasan.

4. Potensi Tekstil Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan.

Tren global menuju industri tekstil yang berkelanjutan (*sustainable fashion*) semakin menguat, khususnya di kalangan konsumen Asia yang semakin sadar lingkungan. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam seperti serat bambu, kapas organik, dan bahan alami lainnya yang dapat menjadi basis pengembangan tekstil ramah lingkungan. Adopsi sertifikasi internasional seperti OEKO-TEX, GOTS (Global Organic Textile Standard), dan Bluesign dapat membuka akses pasar premium yang bernilai tinggi di kawasan Asia dan global.

5. Dukungan Perjanjian Perdagangan Regional.

Indonesia merupakan anggota aktif berbagai perjanjian perdagangan regional, termasuk RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) yang mencakup 15 negara Asia-Pasifik. Konsep RCEP memberikan kemudahan akses pasar, pengurangan tarif, dan harmonisasi regulasi perdagangan yang dapat dimanfaatkan oleh eksportir tekstil Indonesia untuk memperluas jangkauan pasar di kawasan Asia secara lebih efisien dan biaya rendah.

6. Peluang dari Strategi China Perusahaan Multinasional

Semakin banyak perusahaan multinasional yang secara aktif menerapkan strategi "*China + 1*", yaitu mendiversifikasi rantai pasok mereka di luar Tiongkok guna mengurangi risiko konsentrasi geopolitik, ketidakpastian tarif, dan potensi gangguan rantai pasok yang berulang. Indonesia menjadi salah satu kandidat utama dalam strategi ini, mengingat sejumlah keunggulannya: stabilitas politik yang relatif terjaga, jumlah tenaga kerja yang besar dan terampil, infrastruktur industri yang terus berkembang, serta pasar domestik yang besar sebagai daya tarik tambahan bagi investor. Untuk memaksimalkan peluang ini, diperlukan komitmen nyata dari pemerintah dalam menciptakan kepastian regulasi investasi, kemudahan perizinan berusaha, ketersediaan kawasan industri yang memadai, serta insentif fiskal yang menarik bagi investor asing yang berminat merelokasi atau mendiversifikasi fasilitas produksi tekstil mereka ke Indonesia.

Tantangan Dan Ancaman Perdagangan Tekstil Indonesia Di Asia

Di samping berbagai peluang, industri tekstil Indonesia juga menghadapi sejumlah ancaman dan tantangan serius yang perlu diantisipasi dengan strategi yang tepat. Berikut adalah tantangan utama yang dihadapi:

1. Tarif Resiprokal Amerika Serikat sebesar 32%.

Kebijakan tarif resiprokal AS yang ditetapkan pada 2 April 2025 mengenakan beban tarif sebesar 32% bagi produk Indonesia, termasuk tekstil. Kebijakan ini berpotensi menurunkan daya saing harga produk tekstil Indonesia di pasar Amerika secara drastis, menekan margin keuntungan eksportir, dan mengurangi volume ekspor secara keseluruhan. Pelaku usaha di



segmen hilir yang memiliki margin tipis (di bawah 5%) akan paling merasakan dampaknya, dan potensi pemutusan hubungan kerja massal di sektor ini menjadi ancaman sosial yang serius.

2. Dominasi dan Daya Saing Tiongkok yang Masih Kuat.

Meskipun menghadapi tarif tinggi dari AS, Tiongkok masih memiliki keunggulan kompetitif yang sangat besar dalam hal teknologi produksi, skala ekonomi, kecepatan inovasi, dan kualitas produk. Di pasar Asia sendiri yang tidak dikenai tarif AS produk tekstil Tiongkok tetap mendominasi dengan harga yang sangat kompetitif. Indonesia harus bersaing langsung dengan produk Tiongkok di pasar regional Asia, yang menjadi tantangan tersendiri mengingat kapasitas produksi dan teknologi Tiongkok yang jauh lebih maju.

3. Ketergantungan Tinggi pada Bahan Baku Impor.

Salah satu kelemahan struktural industri tekstil Indonesia adalah ketergantungan yang sangat tinggi pada impor bahan baku, terutama serat sintesis, benang, dan kain greige dari Tiongkok. Data menunjukkan bahwa total impor tekstil Indonesia dari Asia mencapai USD 44,175,913 juta pada tahun 2025, dengan Tiongkok sebagai pemasok terbesar. Ketergantungan ini membuat industri Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga dan gangguan rantai pasok global, serta membatasi kemampuan untuk menekan biaya produksi secara mandiri.

4. Persaingan Ketat dari Vietnam, India, dan Bangladesh.

Di kawasan Asia, Indonesia tidak hanya bersaing dengan Tiongkok, tetapi juga dengan Vietnam, India, dan Bangladesh yang sama-sama menjadi eksportir tekstil besar. Vietnam memiliki perjanjian perdagangan bebas (FTA) dengan lebih banyak negara, India unggul dalam produksi kapas dan tekstil tradisional, sedangkan Bangladesh memiliki struktur biaya tenaga kerja yang sangat rendah. Persaingan multiarah ini menekan ruang gerak Indonesia untuk memperluas pangsa pasar ekspor tekstil di Asia maupun global.

5. Kendala Non-Tarif dan Regulasi Internasional.

Selain tarif, produk tekstil Indonesia juga menghadapi hambatan non-tarif yang semakin ketat di pasar global, termasuk persyaratan standar lingkungan (seperti regulasi Extended Producer Responsibility di Uni Eropa), persyaratan keterlacakan rantai pasok (supply chain traceability), serta standar ketenagakerjaan yang tinggi. Ketidakmampuan memenuhi standar ini dapat mengakibatkan penolakan produk atau pembatasan akses pasar, yang berdampak langsung pada nilai ekspor tekstil Indonesia.

6. Ketidakpastian Geopolitik dan Fluktuasi Nilai Tukar.

Ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang turut memengaruhi kebijakan perdagangan global, menciptakan ketidakpastian yang tinggi bagi pelaku usaha tekstil Indonesia. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga berdampak pada biaya impor bahan baku dan daya saing harga produk ekspor. Ketidakpastian ini menyulitkan perencanaan jangka panjang bagi industri tekstil nasional.



Strategi Dan Solusi

1. Diversifikasi Pasar Ekspor.

Pemerintah dan pelaku usaha perlu secara aktif mendiversifikasi tujuan ekspor tekstil Indonesia agar tidak terlalu bergantung pada pasar Amerika Serikat. Pasar potensial yang dapat dikembangkan meliputi negara-negara ASEAN (Vietnam, Filipina, Thailand), Timur Tengah (Uni Emirat Arab, Arab Saudi), Afrika, dan Asia Selatan (India, Bangladesh). Ekspansi ke pasar-pasar ini memerlukan riset pasar yang mendalam, partisipasi aktif dalam pameran dagang internasional, serta dukungan diplomasi ekonomi oleh pemerintah Indonesia.

2. Peningkatan Nilai Tambah Produk dan Hilirisasi Industri.

Indonesia perlu bergerak dari sekadar pengeksport kain dan benang mentah menuju produk tekstil bernilai tambah tinggi, seperti pakaian jadi bermerek, tekstil fungsional (performance wear), dan produk fashion berbasis kearifan lokal (batik, tenun, songket). Produk bernilai tambah tinggi memiliki elastisitas harga yang lebih rendah, sehingga lebih tahan terhadap tekanan tarif. Investasi dalam desain, branding, dan kemampuan manufaktur berteknologi tinggi menjadi kunci dalam strategi ini.

3. Adopsi Sertifikasi Internasional dan Standar Berkelanjutan.

Untuk menembus pasar premium di Asia dan global, produk tekstil Indonesia perlu memperoleh sertifikasi internasional yang diakui secara luas, antara lain OEKO-TEX Standard 100, GOTS (Global Organic Textile Standard), Bluesign, dan sertifikasi Fair Trade. Sertifikasi ini tidak hanya membuka akses pasar yang lebih luas tetapi juga meningkatkan nilai jual produk dan kepercayaan konsumen. Pemerintah perlu memfasilitasi akses sertifikasi ini melalui subsidi biaya sertifikasi, pelatihan teknis, dan pendampingan bagi industri kecil dan menengah.

4. Penguatan Diplomasi Ekonomi dan Negosiasi Bilateral.

Pemerintah Indonesia perlu mengintensifkan negosiasi bilateral dengan Amerika Serikat untuk memperoleh pengurangan atau pengecualian tarif bagi produk tekstil tertentu, khususnya melalui mekanisme Generalized System of Preferences (GSP). Selain itu, Indonesia perlu memperkuat kerja sama dagang dengan negara-negara Asia lainnya melalui kerangka RCEP dan perjanjian perdagangan bebas bilateral untuk membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk tekstil Indonesia.

5. Pengurangan Ketergantungan pada Bahan Baku Impor.

Untuk mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi rantai pasok global, Indonesia perlu mengembangkan industri hulu tekstil yang lebih kuat secara domestik. Investasi dalam produksi serat lokal (kapas, rayon viscose, serat bambu), pengembangan industri pemintalan benang, dan penguatan kapasitas produksi kain dalam negeri akan mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku, khususnya dari Tiongkok. Program substitusi impor yang terencana dengan baik, didukung insentif fiskal bagi investor, menjadi langkah strategis yang perlu segera dieksekusi.

6. Pemanfaatan Teknologi Digital dan E-Commerce.

Pelaku usaha tekstil Indonesia perlu memanfaatkan platform e-commerce global seperti Alibaba, Amazon, dan Lazada untuk menjangkau konsumen dan importir di seluruh Asia dan



dunia secara lebih efisien. Digitalisasi proses produksi, manajemen rantai pasok berbasis teknologi, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam desain produk juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing secara keseluruhan. Kolaborasi dengan brand fashion internasional untuk co-branding produk tekstil Indonesia juga dapat menjadi strategi pemasaran yang efektif.

KESIMPULAN

Industri tekstil Indonesia berada pada persimpangan yang kritis di tengah dinamika perdagangan global tahun 2025. Kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat yang menetapkan tarif 32% bagi Indonesia dan 145% bagi Tiongkok telah menciptakan lanskap persaingan baru yang sekaligus mengandung peluang besar dan ancaman serius bagi industri tekstil nasional.

Di satu sisi, tarif tinggi terhadap Tiongkok membuka ruang bagi Indonesia untuk mengisi kekosongan pasar dan menarik investasi asing dalam kerangka strategi “China + 1”. Keunggulan komparatif Indonesia dalam biaya tenaga kerja, kekayaan sumber daya alam untuk tekstil berkelanjutan, serta keanggotaan dalam RCEP memberikan fondasi yang kuat untuk memperluas ekspor tekstil ke pasar Asia dan global. Di sisi lain, tarif 32% yang dikenakan kepada Indonesia tetap memberikan tekanan signifikan pada daya saing ekspor, sementara ketergantungan struktural pada bahan baku impor dari Tiongkok dan persaingan ketat dari Vietnam, India, serta Bangladesh menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Untuk itu, diperlukan respons strategis yang komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan, meliputi: diversifikasi pasar ekspor ke kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika; percepatan hilirisasi industri menuju produk bernilai tambah tinggi; adopsi sertifikasi internasional berbasis keberlanjutan; penguatan diplomasi ekonomi bilateral dengan AS dan negara-negara mitra strategis; serta pengurangan bertahap ketergantungan pada bahan baku impor melalui pengembangan industri hulu domestik. Dengan strategi yang tepat dan eksekusi yang konsisten, industri tekstil Indonesia memiliki potensi nyata untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan memperkuat posisinya dalam rantai nilai tekstil global di tengah dinamika perdagangan yang penuh ketidakpastian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). (2024). Laporan Tahunan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia 2024. API. <https://www.api-online.or.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Impor. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- International Trade Centre (ITC). (2024). Trade Map: Textile and Apparel Trade Statistics 2020–2024. ITC. <https://www.trademap.org>
- Kementerian Perdagangan RI. (2025). Laporan Kinerja Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Tahun 2024. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://www.kemendag.go.id>
- Kementerian Perindustrian RI. (2024). Peta Jalan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia 2024–2029. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://www.kemenperin.go.id>
- UNCTAD. (2024). Global Value Chains in Textile and Apparel: Opportunities for Developing Countries. United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org>



White House. (2025). Annex I: Reciprocal Tariff Rates by Country. The White House. <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2025/04/Annex-I.pdf>

World Trade Organization (WTO). (2024). World Textile and Clothing Trade Report2024.WTO Publications. <https://www.wto.org>